

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pemerintah di seluruh negara seringkali menghadapi masalah defisit anggaran (*budget deficit*) yang berkelanjutan, tidak terkecuali di negara berkembang seperti Indonesia. Defisit anggaran terjadi manakala pemerintah meningkatkan pelayanan publik kepada rakyatnya melalui peningkatan pembangunan ekonomi dengan cara meningkatkan pengeluaran pemerintah (*government expenditure*). Di Indonesia sendiri, awal mula munculnya defisit anggaran sudah terjadi sejak anggaran APBN masih menggunakan model *T-Account* atau yang sering disebut sebagai model anggaran berimbang. Model *T-Account* adalah model penyusunan APBN dimana sisi penerimaan disesuaikan dengan sisi pengeluaran sehingga didapatkan jumlah yang sama antara penerimaan dan pengeluaran. Namun, pada prakteknya model anggaran berimbang (*T-Account*) selalu mengalami defisit dan ditutup dengan pinjaman luar negeri serta penerimaan pembangunan. Padahal pinjaman-pinjaman tersebut adalah utang dan beban yang harus dikembalikan di masa yang akan datang. Pada akhirnya, penerapan kebijakan anggaran berimbang menimbulkan tanda tanya dan kritik karena menyalahi konsep anggaran berimbang itu sendiri. Seharusnya untuk mencapai anggaran berimbang, defisit ditutup dengan penerimaan pajak dalam negeri serta penerimaan pembangunan bukan melalui pinjaman luar negeri (Postur APBN Kemenkeu, 2014).

Dari sini, muncul reformasi di bidang kebijakan fiskal untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi publik. Tahun 2000 dilakukan perubahan struktur dan format APBN yang awalnya berdasarkan anggaran berimbang diubah menjadi anggaran defisit. Dalam model anggaran defisit, pendapatan dan pengeluaran pemerintah bisa positif ataupun negatif tergantung selisih antar keduanya.

Sejak krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1997/1998, pemerintah menerapkan kebijakan defisit anggaran. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memacu pertumbuhan ekonomi yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Misalnya saja pada tahun 1999 dalam data yang disajikan oleh Kemenkeu dalam LKPP (Laporan Keuangan Pemerintah Pusat) volume defisit anggaran pemerintah sebesar Rp 44,059 miliar dan pada tahun 2019 volume defisit meningkat menjadi Rp 348,654 miliar.

Isu defisit anggaran menjadi sebuah perbincangan yang tidak ada habis-habisnya terkait perlu tidaknya kebijakan defisit anggaran diberlakukan pemerintah untuk mendorong perekonomian. Pasalnya, debat pendapat terkait pengaruh kebijakan defisit anggaran terhadap perekonomian terjadi baik dalam kajian teori maupun penelitian empiris.

Secara teori ada tiga kelompok jawaban berbeda yang mencoba menjawab permasalahan tersebut (Mayatmo, 2004). Kelompok-kelompok tersebut adalah kelompok Ricardian, Neo Klasik dan Keynesian. Dengan teorinya *Ricardian Equivalence (RE)* kelompok Ricardian berpendapat bahwa defisit anggaran tidak akan mempengaruhi perekonomian. Hal ini berlandaskan bahwa tingkat utang tidak lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi. Sedangkan kelompok Neo-Klasik menyatakan bahwa investasi swasta akan tergusur (*Crowding-Out*) manakala adanya kondisi kesempatan kerja penuh dan defisit anggaran yang permanen. Kelompok terakhir adalah kaum Keynesian yang memiliki pendapat bahwa defisit anggaran berdampak positif atau menguntungkan bagi perekonomian.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Waluyo (2006) mengungkapkan tidak adanya fenomena *crowding out*. Dia menunjukkan bahwa *Crowding Out* terhadap investasi swasta tidak terjadi atas pembiayaan defisit anggaran dengan menggunakan obligasi negara. Penerbitan obligasi memiliki sifat komplementer dengan investasi swasta. Hal ini mungkin disebabkan oleh meningkatnya profitabilitas investasi swasta karena hasil penerbitan obligasi negara.

Hasil diatas sejalan dengan studi Kuncoro (2012) yang mengamati tentang dampak kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi melalui aktivitas ekonomi swasta. Kuncoro menemukan bahwa kebijakan fiskal tidak menyebabkan *Crowding Out*.

Untuk meningkatkan investasi salah satunya ditandai dengan meningkatnya pengeluaran pemerintah melalui kebijakan fiskal ekspansif. Hal ini dilakukan karena investasi merupakan variabel penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pemerintah menggunakan kebijakan fiskal ekspansif salah satunya untuk meningkatkan peran investasi dalam pertumbuhan ekonomi. Pemikiran ini berawal dari gagasan J.M Keynes yang menerangkan bahwa kebijakan fiskal yang ekspansif dinilai dapat mendorong investasi melalui peningkatan permintaan agregat dan selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Defarhami dan Zulkifli, 2017).

**Tabel 1.1**  
**Perubahan Defisit Anggaran dan Investasi Enam Negara ASEAN Tahun 1999-2019 (dalam Juta USD)**

Tahun	Variabel	BRU	MAS	SGP	THA	PHI	INA
2015	DS	-1.9	-7.8	8.9	525	1.8	-22.4
	INV	171.3	9.9	69.8	8.9	5.6	19.8
2016	DS	-2.5	-7.8	11.9	2.3	-1.1	-23.5
	INV	150.6	13.5	70.7	2.8	8.3	4.5
2017	DS	-1.2	-7.7	18.45	-4.24	-1.22	-25.5
	INV	467.9	9.4	97.8	8.2	10.3	20.5
2018	DS	- 482	-12.9	13.2	-1.2	-5.1	-17.9
	INV	516.2	8.6	91.0	13.2	9.9	18.9
2019	DS	- 1.5	-12.5	-12.5	-1.4	-13.6	-20.2
	INV	373.2	0.0	105.4	6.3	7.6	18.9

Sumber : *countryeconomy.com dan World Bank*

Selain itu upaya-upaya pemerintah untuk meningkatkan investasi adalah dengan kerjasama *bilateral* maupun *multilateral* dengan negara-negara lain, melakukan forum-forum dengan para pengusaha lintas negara, dan merancang regulasi-regulasi yang memudahkan penanaman investasi di negara masing-masing. Kawasan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) adalah kawasan yang diprediksi akan menjadi kekuatan ekonomi dunia di masa mendatang.

Kondisi defisit/surplus anggaran pemerintah untuk 6 negara yaitu (BRU) Brunei Darusalam, (MAS) Malaysia, (SGP) Singapura, (THA) Thailand, (PHI) Philipina dan (INA) Indonesia yang tergabung dalam ASEAN disajikan dalam tabel 1.1. Selama periode penelitian tahun 2015-2019 mayoritas 6 negara di ASEAN mengalami defisit anggaran pemerintah. Hanya Singapura yang cenderung tidak mengalami defisit selama periode tersebut. Dilansir dari *International.kontan.co.id* surplus anggaran Singapura terbesar ada di tahun 2017 sebesar 18.456 juta US\$, surplus ini didukung oleh kebijakan pemerintah Singapura yang menaikkan sejumlah pajak pungutan. Diantaranya pengenaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) untuk impor jasa, termasuk aplikasi yang diunduh. Cukai produk tembakau juga dinaikkan 10% dari yang berlaku saat ini. Selain itu, penjualan properti diatas SGD 1 juta akan dikenai tambahan pajak 4%. Untuk menambah pundi-pundi negara, Singapura melakukan penghematan belanja kementerian. Di tahun 2019, Singapura mengalami defisit anggaran sebesar 12.5 miliar US\$, sebanding dengan defisit anggaran negara Malaysia. Defisit ini terjadi karena adanya pandemi Covid-19, dilansir dari *International.kontan.co.id* pandemi ini ternyata berdampak pada keseluruhan defisit anggaran di seluruh dunia. Dari ke-6 negara ASEAN, seluruhnya mengalami defisit anggaran. Defisit Anggaran akibat tekanan Covid-19 yang terbesar terjadi di Negara Indonesia sebesar 20.2 miliar US\$, dan yang terkecil ada di Negara Thailand sebesar 1.4 miliar US\$, lebih sedikit dari Negara Brunei sebesar 1.5 miliar US\$.

Selain menyajikan gambaran tentang defisit/suplus, tabel 1.1 juga menyajikan gambaran tentang investasi di 6 negara ASEAN. Investasi yang

terbesar dimiliki oleh Negara Brunei Darusalam dengan fluktuasi yang beragam selama lima tahun terakhir. Dilansir dalam laman *tirto.id* hal ini terjadi karena Brunei tidak lagi mengandalkan minyak bumi dan gas alam, tetapi mengandalkan proyek-proyek sektor swasta, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi terbesar ke dua terjadi di negara Singapura antara tahun 2015-2019. Investasi Singapura mengalami peningkatan terus-menerus selama lima tahun berturut-turut, dan yang terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 105.5 miliar US\$. Setelah Singapura, investasi terbesar lainnya adalah Negara Indonesia yang disusul oleh Negara Thailand dan Philipina dengan rata-rata investasi yang tidak jauh berbeda. Dan yang terakhir adalah Negara Malaysia dengan tingkat investasi terkecil jika dibandingkan lima negara diatas.

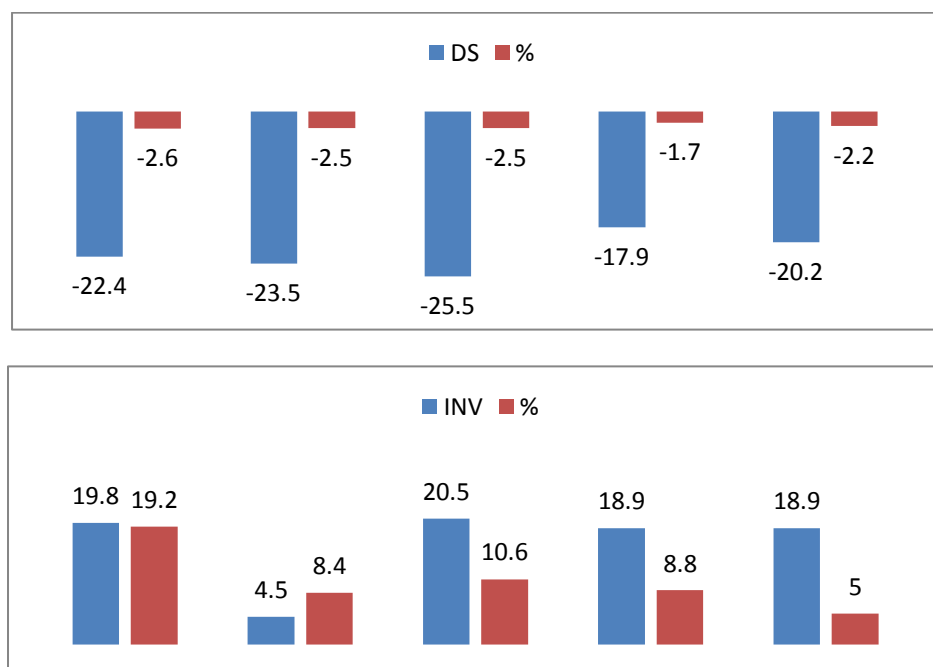
Menurut Yunan (2012) krisis ekonomi tahun 1997 secara umum tidak hanya berdampak terhadap sektor ekonomi saja. Contohnya adalah adanya inflasi yang tinggi, nilai tukar rupiah yang terdepresiasi sangat tajam, serta menurunnya kepercayaan investor untuk berinvestasi di Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah beberapa kali melakukan penerapan kebijakan-kebijakan serta perubahan struktur politik. Lambat laun kondisi perekonomian lebih baik dan stabil. Negara Indonesia merupakan wilayah potensial untuk menanamkan investasi karena memiliki jumlah penduduk yang sangat besar dengan letak yang sangat strategis.

Grafik 1.1 menggambarkan defisit anggaran pemerintah dan investasi di Indonesia tahun 2015-2019. Dalam defisit anggaran, di tahun 2018 menjadi rasio terendah selama lima tahun terakhir yaitu sebesar 17.9 miliar US\$ atau sebesar 1.7 persen dari PDB. Pada tahun 2015, realisasi defisit anggaran mencapai 2,6 persen terhadap PDB kemudian turun menjadi 2.49 persen di tahun 2016. Meningkat lagi di tahun 2017 sebesar 2.51 persen terhadap PDB dan turun sebesar 2.2 persen di tahun 2019.

Realisasi investasi swasta di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Investasi terendah terjadi di tahun 2016 sebesar 4.5 miliar US\$. Di tahun ini, pertumbuhan investasi melambat dari diatas 10

persen di tahun 2017 menjadi dibawah 10 persen. Hal ini terjadi karena ada tubelensi ekonomi yang diakibatkan perang dagang dan fluktuasi nilai tukar rupiah. Namun, setelah itu di tahun 2019 investasi mulai bangkit dengan adanya komunikasi dengan investor besar. Optimisme mulai bangkit khususnya sektor indutri proyek petrokimia dan baja.

**Grafik 1.1 Defisit Anggaran dan Investasi di Indonesia serta Pertumbuhannya Tahun 1999-2019**



Sumber : *worldbank*, diolah

Dampak yang diharapkan dari adanya investasi di wilayah Indonesia adalah hanya semata-mata meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, dampak investasi ini dapat menjalar kepada tingkat kesempatan kerja dan distribusi pendapatan (Yunan, 2012).

Berdasarkan fenomena di atas, adapun yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi defisit anggaran dan sejauh mana defisit anggaran berdampak terhadap investasi di Indonesia periode 1999-2019.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dengan memperhatikan latar belakang diatas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh suku bunga SBI, inflasi, dan investasi, terhadap defisit anggaran di Indonesia ?
2. Apakah ada dampak defisit anggaran terhadap penurunan investasi di Indonesia ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk menganalisis pengaruh, suku bunga SBI, inflasi, dan investasi, terhadap defisit anggaran.
2. Untuk menganalisis dampak defisit anggaran terhadap penurunan investasi.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain :

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh suku bunga SBI, inflasi dan investasi terhadap defisit anggaran dan dampaknya terhadap penurunan investasi. Hal ini diharapkan agar adanya perkembangan ekonomi di negara Indonesia dengan pemanfaatan anggaran yang ada untuk masa kini dan masa depan.
2. Bagi akademisi, khususnya yang tertarik meneliti mengenai determinan defisit anggaran dan dampaknya terhadap penurunan investasi dapat memanfaatkan hasil analisis ini untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan mengenai penelitian tersebut.
3. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan tentang dampak defisit anggaran terhadap investasi serta dapat memahami kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah yang setiap kebijakan memiliki alasan masing-masing.

## E. METODE PENELITIAN

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini menganalisis tentang pengaruh suku bunga SBI, inflasi, dan investasi terhadap defisit anggaran di Indonesia dan dampaknya terhadap penurunan investasi (*crowding out*).

### 2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, dalam hal ini adalah melalui studi kepustakaan. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP). Untuk melengkapi hasil olahan data sekunder, informasi-informasi yang berkaitan juga dikumpulkan melalui berbagai literatur serta surat kabar dan artikel yang diunduh melalui media internet. Data sekunder ini berbentuk data runtun waktu (*time series*). Data *time series* merupakan data-data yang dikumpulkan secara periodik berdasarkan kurutan waktu, seperti dalam jam, hari, minggu, bulan, kuartal dan tahun. Data *time series* diambil dari tahun 1999-2019. Penelitian ini menggunakan data suku bunga SBI, inflasi, investasi, dan defisit anggaran.

### 3. Definisi Operasional Variabel

#### a. Variabel Terikat (*Dependen Variabel*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2009). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Defisit Anggaran (DS) dan Investasi (INV).

#### 1. Defisit Anggaran (DS)

Defisit Anggaran adalah selisih antara pengeluaran dan penerimaan pemerintah, dengan pengertian sebagian besar penerimaannya berasal dari penerimaan pajak. Data yang digunakan adalah data defisit anggaran dari Laporan Keuangan Pemerintah



Pusat (LKPP) menggunakan satuan miliar rupiah dari tahun 1999-2019.

## 2. Investasi

Investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan investor dalam dan luar negeri secara keseluruhan untuk penambahan nilai stok barang. Data yang digunakan adalah investasi PMA (Penanaman Modal Asing) dan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dari Badan Pusat Statistik (BPS), menggunakan satuan miliar rupiah dari tahun 1999-2019.

### **b. Variabel Bebas (*Independen Variabel*)**

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2009). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

#### 1. Tingkat Suku Bunga SBI

Tingkat Suku Bunga SBI adalah tingkat bunga yang diberikan oleh Bank Sentral kepada Bank Umum yang telah menyimpan dananya di Bank Sentral. Data yang digunakan adalah tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dari Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) menggunakan satuan persen (%) dari tahun 1999-2019.

#### 2. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut dengan inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas kepada sebagian harga-harga lain. Data yang digunakan adalah inflasi dari Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP), menggunakan satuan persen (%) dari tahun 1999-2019.

### 3. Investasi

Investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan investor dalam dan luar negeri secara keseluruhan untuk penambahan nilai stok barang. Data yang digunakan adalah investasi PMA (Penanaman Modal Asing) dan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dari Badan Pusat Statistik (BPS), menggunakan satuan miliar rupiah dari tahun 1999-2019.

### 4. Defisit Anggaran (DS)

Defisit Anggaran adalah selisih antara pengeluaran dan penerimaan pemerintah, dengan pengertian sebagian besar penerimaannya berasal dari penerimaan pajak. Data yang digunakan adalah data defisit anggaran dari Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) menggunakan satuan miliar rupiah dari tahun 1999-2019.

## 5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua tahap analisis. Pertama untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi defisit anggaran di Indonesia, dan yang kedua untuk menganalisis dampak defisit anggaran terhadap penurunan investasi. Maka digunakan alat analisis regresi data *time series* dengan model ECM (*Error Correction Model*) yang dimodifikasi dari jurnal “Analisis Kausalitas dengan Pendekatan *Error Correction Model* : Studi Empiris Hutang Luar Negeri dengan Defisit Anggaran APBN di Indonesia (1990.1-2006.4). Suharno. *Eko-Regional*. Volume 3 No 1 Tahun 2008. Sebagai berikut :

$$\Delta \ln DS_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta SBI_t + \beta_2 \Delta \ln f_t + \beta_3 \Delta \ln Inv_t - \lambda ECT_{t-1} + \mu_t$$

Dimana :

$DS_t$	= Defisit Anggaran Pemerintah periode t
$SBI_t$	= Tingkat suku bunga SBI periode t
$INF_t$	= Tingkat Inflasi periode t
$INV_t$	= Tingkat Investasi periode t
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
$U_t$	= Variabel Pengganggu
Log	= logaritma natural
$ECT_{t-1}$	= $SBI_{t-1} + Inf_{t-1} + lnInv_{t-1} - LnDS_{t-1}$
$\Delta$	= Perubahan

Kedua, model ECM Domowitz Elbadawy dalam persamaan dampak defisit anggaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\Delta \ln Inv_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta \ln DS_t - \lambda ECT_{t-1} + \mu_t$$

Dimana :

$INV_t$	= Investasi periode t
$DS_t$	= Defisit Anggaran Pemrintah periode t
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1$	= Koefisien regresi
$U_t$	= Variabel Pengganggu
Log	= logaritma natural
$ECT_{t-1}$	= $lnInDS_{t-1} - LnINV_{t-1}$
$\Delta$	= Perubahan

Untuk menguji persamaan regresi dari ke dua model di atas maka digunakan beberapa pengujian sebagai berikut :

a. Uji Stasioneritas

Uji Stasioneritas terdiri dari :

- 1) Uji Akar-Akar Unit (*Unit Root Test*)
- 2) Uji Drajat Integrasi

b. Uji Kointegrasi (*Engle-Granger Cointegration Test*)

c. Uji ECM (*Error Corection Model*) Domowitz El-Badawy

d. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi Klasik ini terdiri dari :

- 1) Uji Multikolinearitas (uji VIF)
- 2) Uji Herokedastisitas (Uji White)
- 3) Uji Atokorelasi (Uji Breusch Godfrey)
- 4) Uji Normalitas (Uji Jarque-Bera)
- 5) Uji Linearitas (Uji Ramsey-Reset)

e. Uji Statistik

Pengujian statistik ini terdiri dari :

- 1) Uji F (Uji Signifikan Simultan)
- 2) Uji t (Signifikan Parameter Individual)
- 3) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam penulisan skripsi ini tersusun sitematika penulisan sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Landasan teori merupakan penjabaran dari teoritik yang terdapat pada usulan penelitian dan memuat materi-materi yang disimpulkan dan diperoleh dari sumber tertulis yang dipakai sebagai bahan acuan dalam pembahasan atas topik permasalahan yang dimunculkan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi tentang data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, metode analisis data.

### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang deskripsi data, analisis data, hasil analisis dan pembahasannya.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**